

PERSEKUTUAN YANG MEMULIHKAN: MENANTI DENGAN SEHATI

Kisah Para Rasul 1:12-14

Welfrid Fini Ruku

1. Pengantar

Kisah Para Rasul dan Injil Lukas berasal dari penulis yang sama, ditujukan kepada Teofilus (Luk. 1:1; Kis. 1:1-2). Injil Lukas, memuat peristiwa-peristiwa penting sejak Yesus memulai pelayanan-Nya hingga terangkat ke surga. Kisah pelayanan Yesus itu diterima langsung dari para saksi mata (Luk. 24:50-53). Kisah Para Rasul, buku kedua, mencatat pemberian kuasa Roh Kudus kepada para rasul (pasal 1-2), berikut pelayanan Petrus dan Yohanes di Jemaat Yerusalem (3:1—8:3), aktivitas Pekabaran Injil (PI) di Yudea dan Samaria (8:4—9:31), PI di dunia bukan Yahudi (9:32—15:35) dan PI di Asia Kecil, Yunani dan Roma (13:1—15:35).¹

Bagian yang akan dibahas adalah pasal 1:12-14. Tiga ayat ini berada di antara peristiwa Yesus terangkat ke surga dan hari Pentakosta. Pengangkatan Yesus berlangsung pada hari keempat puluh setelah kebangkitan-Nya. Sebelum terangkat ke surga, Dia memberikan perintah untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa (Mat. 28:18-20) dan berjanji kepada rasul-rasul untuk memberikan kuasa supaya mereka menjadi saksi mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8).²

Teks kita (Kis. 1:12-14) khusus membahas aktivitas para rasul dan jemaat mula-mula dalam masa transisi selama sepuluh hari sesudah kenaikan Tuhan Yesus.

2. Kajian Teks: Kisah Para Rasul 1:12-14

[Ayat 12: Maka kembalilah rasul-rasul itu ke Yerusalem dari bukit yang disebut Bukit Zaitun, yang hanya seperjalanan Sabat jauhnya dari Yerusalem].

Istilah ‘rasul’ (Yunani: *apostolos*) menunjuk kepada murid Yesus yang mula-mula menerima dan merespon panggilan untuk mengikut Yesus dalam pelayanan-Nya serta menerima mandat dari Tuhan untuk menyebarkan Injil Kerajaan Allah di bumi. Ayat 12 menyebutkan tentang aktivitas rasul-rasul di hari Yesus terangkat ke surga dan hari-hari berikutnya: mereka bersekutu bersama Yesus di bukit Zaitun; mereka menerima perintah untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi; mereka diberi perintah untuk tetap tinggal di Yerusalem menanti hari pemberian kuasa oleh Tuhan; mereka menyaksikan dengan mata telanjang peristiwa pengangkatan Yesus ke surga; mereka bertambah yakin tentang status Yesus sebagai Anak Allah yang hidup dan berkuasa; mereka tidak ragu akan janji Yesus untuk menjadikan mereka saksi-Nya. Itulah sebabnya mereka kembali ke Yerusalem bukan hanya karena mereka taat kepada perintah Yesus tetapi juga karena mereka meyakini kebenaran janji itu. Jarak antara bukit Zaitun dan Yerusalem sama dengan “perjalanan sabat,” yaitu sekitar 900 s/d 1000 meter.³

¹ Eckhard J. Schnabel, *Acts: Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2012), 45.

² Wismoody Wahono, *Disini Kutemukan: Pengeantar Alkitab Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 342.

³ David G. Peterson, *The Acts of the Apostles*, The Pillar New Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 116. (Catatan: Edisi cetak ulang masih dominan digunakan hingga 2020-an)..

[Ayat 13 Setelah mereka tiba di kota, naiklah mereka ke ruang atas, tempat mereka menumpang].

Dapat dipastikan bahwa “Ruang Atas” (the upper room) yang tercatat di ayat ini adalah tempat perlindungan yang aman, terlindung dari pantauan dan intimidasi pihak otoritas. Ruang ini digunakan sebagai tempat tumpangan para rasul, tempat berdoa dan membaca firman Tuhan. Tempat ini menyimpan banyak kenangan. Mereka menjadikan tempat ini sebagai pusat aktivitas jemaat pertama.

Para penafsir memastikan bahwa Yerusalem sebagai pusat dimulainya pekabaran Injil dan "Ruang Atas" kemungkinan besar adalah tempat yang sama dengan tempat Perjamuan Terakhir Yesus bersama murid-murid menjelang kesengsaraan dan kematian-Nya.⁴ Ruang suci itu dikenang para rasul sebagai tempat untuk saling menguatkan di antara mereka sebelum menghadapi tantangan besar pelayanan PI, yang akan dimulai dari Yerusalem sampai ke ujung bumi.

Siapa pemilik tempat rahasia ini? Identitas pemilik tidak disebutkan secara pasti dalam Kisah 1. Mungkin identitas pemilik dirahasiakan demi menjaga keamanan para tamu. Namun, beberapa tradisi gereja mengaitkan ruang atas ini sebagai rumah Maria, ibu dari Yohanes Markus. Di tempat ini jemaat biasa berkumpul dan mendoakan, antara lain, Petrus yang sedang ada di penjara. Saat tengah malam malaikat Tuhan membebaskan Petrus dari penjara dan ia langsung pergi ke rumah Maria. Di sana Petrus berjumpa dengan jemaat yang sedang berkumpul dan berdoa (Kis. 12:12-19).⁵ Ini menunjukkan bahwa ada anggota jemaat yang cukup mampu menyediakan fasilitas bagi para rasul untuk berkumpul dan tinggal sementara waktu.

[...Mereka itu ialah Petrus dan Yohanes, Yakobus dan Andreas, Filipus dan Tomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus bin Alfeus, dan Simon orang Zelot dan Yudas bin Yakobus.]

Di sini nama kesebelas rasul disebut secara lengkap. Penyebutan ini memberikan kesan kuat bahwa persekutuan para rasul masih utuh, kecuali Yudas Iskariot yang telah memisahkan diri dari mereka. Rasa solidaritas di antara rasul makin kuat, sebab mereka saling meneguhkan, saling menopang, dan saling mendoakan di tengah masa penantian.⁶ Rasa solidaritas antar sesama rasul mengatasi semua perbedaan. Tidak ada lagi pertengkaran di antara mereka tentang siapa yang pantas menduduki jabatan di sisi kiri dan kanan Yesus. Mereka fokus kepada satu tujuan: mereka menanti kuasa Roh Kudus supaya mereka bisa bersaksi (Kis. 1:8).

(Ayat 14) Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.

Bukan hanya kesebelas rasul yang berkumpul. Bersama mereka, bergabung pula beberapa perempuan, di antaranya Maria, ibu Yesus serta saudara-saudara Yesus. Kehadiran Maria dan saudara-saudara Yesus dalam ruang pergumulan menunjukkan adanya transformasi. Sebelumnya,

⁴ Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 1* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 748.

⁵ Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-Pesan Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 112.

⁶ Justo L. González, *Acts: The Gospel of the Spirit* (Maryknoll: Orbis Books, 2020), 28.

saudara-saudara Yesus tidak percaya kepada Yesus (Yoh. 7:5). Tetapi, setelah Yesus bangkit dan terlebih setelah Dia terangkat ke surga, semua saudara-Nya mendampingi ibu mereka, Maria, dalam masa penantian akan perwujudan janji Kristus. Selain para rasul dan keluarga inti Yesus, sejumlah murid mengambil bagian dalam komunitas iman.⁷ Istilah "sehati" (*homothumadon*) dalam teks ini bukan sekadar kesepakatan intelektual, melainkan kesatuan batiniah yang mendalam dalam pencarian kehendak Tuhan melalui doa.⁸ Jumlah mereka yang berkumpul di Ruang Atas itu ada sekitar 120 orang (Kis. 1:15).

Aktivitas rutin yang mereka lakukan adalah bertekun dengan sehati dalam doa. Mereka berdoa bersama secara terus-menerus, mereka rajin dan bersungguh-sungguh melakukan tanpa henti. Meskipun tidak terdapat keterangan tentang aktivitas lain selain berdoa, dapat dipastikan bahwa mereka juga mengisahkan kembali kenangan hidup bersama Yesus, pelayanan-Nya yang spektakuler, mujizat-mujizat yang menyertai pelayanan-Nya, masa-masa kesengsaraan yang dilalui dengan darah, kepanikan besar para murid. Juga dikisahkan peristiwa kebangkitan Yesus dari antara orang mati, kehadiran-Nya secara ajaib di ruang-ruang tertutup, di ruang terbuka/pantai, di tengah jalan ke Emaus, dan peristiwa pengangkatan di bukit Zaitun. Serpihan berbagai kisah di sekitar pelayanan, kematian, kebangkitan, penampakan, dan terangkatnya Yesus membuat para pengikut memperoleh keteguhan iman, penghiburan, penguatan batin, pengharapan, dan keberanian untuk menanti penggenapan janji Kristus.

3. Persekutuan Yang Memulihkan: Menanti Dengan Sehati

Dari kajian singkat di atas ditemukan enam faktor yang memungkinkan persekutuan para rasul menjadi persekutuan yang memulihkan: *pertama*, taat kepada perintah Kristus sesuai Kisah 1:4-5. Mereka tidak berjalan menurut agenda masing-masing tetapi berdasarkan ketaatan akan kehendak Kristus. Ketaatan itu memungkinkan mereka yang sebelumnya takut dan tercerai-berai di masa kesengsaraan dapat bersatu kembali dalam satu komunitas pemulihan.

Kedua, pengalaman bersama pada waktu kebangkitan Kristus. Seluruh anggota komunitas sangat sadar bahwa Kristus telah bangkit. Kebangkitan Kristus menjadi pusat identitas baru yang mereka miliki. Kesadaran itu membawa dampak positif: rasa bersalah dipulihkan, yang pernah menyangkal bertobat, yang tidak percaya menjadi percaya, yang hilang harapan dibangkitkan kembali, dan relasi yang putus diperbaharui.

Ketiga, ketekunan dan sehati dalam doa bersama (ayat 14). Doa dalam komunitas tidak semata berhubungan dengan Tuhan tetapi menjadi ruang penyembuhan batin, penguatan iman, serta pembentukan relasi intens dengan Tuhan dan sesama. Dalam aktivitas doa itu tiap ego pribadi dilepaskan dan mental ketergantungan pada kuasa Tuhan tertanam, luka batin dan rasa takut dibawa ke hadapan Tuhan yang maha kuasa.

Keempat, adanya kesamaan tujuan. Mereka sedang menantikan Roh Kudus karena oleh kuasa Roh Kudus mereka mampu mengemban tugas bersama yang diamanatkan oleh Tuhan sebagai saksi-

⁷ Darrell L. Bock, *Acts*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 52.

⁸ Sintiche Ch. S. Rugebregt, *Teologi Kerukunan dalam Kisah Para Rasul* (Ambon: IAKN Press, 2021), 89.

saksi Kristus kepada dunia. Kesamaan tujuan pada gilirannya melahirkan rasa kesehatan dan kepedulian.

Kelima, pengalaman krisis yang sama. Sebelumnya para rasul dan pengikut Yesus lainnya menyaksikan kematian Yesus, mengalami ancaman dari orang Yahudi, merasa ketakutan, sangat bingung tentang masa depan. Penderitaan bersama pada gilirannya melahirkan rasa solidaritas yang mendalam di antara mereka.

Keenam, persekutuan yang inklusif. Komunitas ini terbentuk dengan melibatkan orang dari berbagai latarbelakang termasuk keterlibatan perempuan dan laki-laki. Persekutuan seperti ini memungkinkan pemulihan relasi dan terciptanya kesetaraan antar gender.

Dari kajian di atas ditemukan faktor yang memungkinkan pemulihan: ketaatan pada perintah Kristus, pengalaman kebangkitan, ketekunan dalam doa (*homothumadon*), kesamaan tujuan, penderitaan bersama, dan inklusivitas.⁹ Keenam faktor ini memberikan dukungan berarti bagi komunitas supaya menjadi persekutuan yang memulihkan.

4. Aplikasi Praktis

Persoalan yang muncul adalah bagaimana gereja masa kini belajar dari gereja perdana untuk menciptakan persekutuan yang memulihkan. Agar persekutuan jemaat menjadi persekutuan yang memulihkan, maka hal-hal berikut ini bisa dipertimbangkan dalam khotbah:

4.1. Taat pada kehendak Kristus

Dalam banyak gereja di Timor, persekutuan jemaat sering terganggu oleh kepentingan kelompok, persaingan jabatan gerejawi, konflik keluarga besar, perbedaan dukungan politik, atau penonjolan ego pribadi. Kisah Para Rasul 1:12-14 menunjukkan bahwa para murid dipulihkan ketika mereka kembali tunduk pada perintah Kristus, bukan pada kehendak sendiri.

4.2. Menjadikan Kebangkitan Kristus Sebagai Sumber Pemulihan

Para murid dipulihkan karena mereka percaya bahwa Yesus bangkit. Gereja-gereja di Timor masa kini juga membutuhkan spiritualitas kebangkitan: keyakinan bahwa Tuhan sanggup memulihkan kehidupan yang hancur. Kita perlu memberi ruang kesaksian hidup tentang pemulihan keluarga, kesembuhan dari kecanduan alkohol, pemulihan ekonomi, atau pertobatan hidup.

4.3. Tekun dan Sehati dalam Doa Bersama

Di Jemaat-jemaat GMIT sebenarnya terdapat banyak persekutuan doa yang kuat. Namun sering kali doa bersama hanya menjadi kegiatan rutin tanpa menghadirkan pemulihan relasi. Kita perlu menghidupkan kelompok doa rumah tangga sebagai ruang saling mendengar, saling menopang, dan saling mendoakan.

⁹ Robert W. Wall, *The Acts of the Apostles*, dalam *The New Interpreter's Bible Commentary* (Nashville: Abingdon Press, 2015), 55.

4.4. Memiliki Tujuan Bersama Sebagai Tubuh Kristus

Para murid dipersatukan oleh tujuan yang sama: menantikan Roh Kudus dan menjadi saksi Kristus. Gereja-gereja di Timor juga membutuhkan tujuan bersama yang melampaui kepentingan internal. Jemaat diarahkan untuk bersama-sama ber-PI keluar gedung gereja, melayani masyarakat, melibatkan dalam pelayanan sosial seperti penghijauan, pengelolaan sampah, pemberdayaan ekonomi, pendidikan anak, dan pelayanan kesehatan. Jemaat perlu ber-PI menjangkau mereka yang belum percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat.

4.5. Mengubah Pengalaman Krisis Menjadi Solidaritas

Murid-murid dipersatukan oleh pengalaman penderitaan bersama. Gereja di Timor juga hidup di tengah berbagai krisis: kemiskinan, kekeringan, pengangguran, konflik sosial, perdagangan manusia, dan perpecahan keluarga akibat migrasi kerja. Jemaat diajak melihat penderitaan sesama sebagai pengumpulan bersama, bukan masalah pribadi semata.

4.6. Membangun Persekutuan yang Inklusif

Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki bersama-sama mengambil bagian dalam persekutuan. Gereja yang memulihkan adalah gereja yang membuka ruang bagi semua orang. Kita harus memberi ruang pelayanan yang sehat bagi perempuan, pemuda, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas secara merata. Gereja menghindari segala bentuk diskriminasi berdasarkan status sosial, pendidikan, marga, atau kemampuan ekonomi.

5. Penutup

Kisah Para Rasul 1:12-14 mengajarkan bahwa persekutuan yang memulihkan dimulai dari ketaatan pada kehendak Kristus, menjadikan kebangkitan Kristus sebagai sumber pemulihan, tekun dan sehati dalam doa bersama, memiliki tujuan bersama sebagai anggota tubuh Kristus, mengubah pengalaman krisis menjadi solidaritas, dan membangun persekutuan yang inklusif. Di masa penantian menjelang turunnya Roh Kudus, jemaat dipanggil untuk: menjadi komunitas yang sehati, setujuan, dan penuh ketekunan, serta menempatkan doa sebagai motor penggerak utama dalam seluruh pelayanan. Tanpa doa dan *homothumadon* (sehati), misi penginjilan tidak akan memiliki fondasi yang kuat.***